



**Understanding of Extremism in Education in Indonesia
Perspective of Al-Mishbah Interpretation**

David Rifai¹⁾, M. Agus Mushodiq²⁾

1) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

2) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Correspondence : davidrifaiofficial@gmail.com

Abstract

Today, problems related to religion continue to develop, one of which is the ideology of extremism which has begun to penetrate the world of education, among this extremism, for example, the first is the rejection of Pancasila in the education curriculum because Pancasila is the Thagut Ideology. Second, the attitude that forbids the flag ceremony, where there are activities that violate the creed, namely shirks for paying homage to others other than Allah, to the attitude of intolerance towards people of different beliefs, these ideas enter the world of education which eventually erodes love. Against the Indonesian homeland, which will have an impact on the collapse of the unity and integrity of Indonesia. This type of research uses a literature study with a qualitative descriptive approach. This study aims to find out the explanation of the verses of the Qur'an in the interpretation of Al-Mishbah related to tolerance and moderation in Islamic teachings. The results of this study M. Quraish Shihab in his commentary, offers a moderate concept of extreme understandings in the educational environment through the verses of the Qur'an, which ward off extremism in the educational environment in his book Tafsir Al-Mishbah.

Abstrak

Dewasa ini persoalan yang muncul terkait dengan keagamaan juga terus berkembang salah satunya adalah paham ekstremisme yang mulai merambah dalam dunia pendidikan, di antara paham ekstremisme tersebut msalnya yang pertama adalah penolakan terhadap pancasila dalam kurikulum pendidikan karena pancasila adalah Ideologi Thagut. Kedua, sikap yang mengharamkan terhadap upacara bendera, di mana terdapat aktifitas yang melanggar akidah yaitu syirik karena melakukan penghormatan selain kepada Allah, sampai kepada sikap intoleransi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, paham-paham tersebut masuk dalam dunia pendidikan yang akhirnya mengikis rasa cinta terhadap tanah air Indonesia, yang akan berdampak pada runtuhnya persatuan dan kesatuan Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Mishbah yang berhubungan dengan sikap toleransi dan moderat dalam ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menawarkan konsep moderat terhadap pemahaman-pemahaman yang ekstrem di lingkungan pendidikan melalui ayat-ayat yang Al-Qur'an yang menepis paham ekstremisme di lingkungan pendidikan dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah.

Article Info

Article History

Received : 30-10- 2022

Revised : 06-11- 2022

Accepted : 26-12- 2022

Keywords:

Extremism;

Education;

Al-Mishbah.

Histori Artikel

Diterima : 30-10-2022

Direvisi : 06-11-2022

Disetujui : 26-12-2022

Kata Kunci:

Ekstremisme;

Pendidikan;

Al-Mishbah.

A. Pendahuluan

Susunan yang terbentuk dari huruf kata dan kemudian menjadi kalimat-kalimat yang indah, yang berbentuk bahasa Arab juga bahasa asing yang teakulturasi, merupakan salah satu dari pengertian Al-Qur'an. Dipilihnya Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena terdapat cerminan keunikan dalam struktur lughowinya, dengan memiliki beberapa bentuk dasar juga akar kata yang bisa diubah kedalam berbagai bentuk (Sahabuddin et al., 2007). Sesuai dengan misi agama Islam yaitu rahmatan lil'alamina maka Al-Qur'anpun didesain dapat merambah kesegala penjuru bangsa juga dunia, untuk lebih memudahkan dan memahami makna dan isi dari Al-Qur'an maka ilmu Al-Qur'an pun berkembang dan dikembangkan diberbagai daerah belahan dunia maka muncullah Ilmu Tafsir dan Tarjim Al-Qur'an, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tersebut maka Al-Qur'an yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia Inggris, India ataupun bahasa-bahasa negara lain maka sebutanya bukan lagi Al-Qur'an, akan tetapi terjemahan, hal ini terjadi karena terdapat beberapa unsur yang sudah terbentuk dilingkungan sekitar, yang mengakibatkan terjadinya pemahaman ma'an yang disesuaikan dengan kondisi budaya kultural yang terjadi di tempat tersebut.

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia karena membantu manusia menjadi efisien dan mandiri. Disamping itu sistem pendidikan harus selalu bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal (Arifin, 2022). Saat ini pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menerapkan inovasi-inovasi baru untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan agar pendidikan Indonesia dapat berkembang ke arah yang lebih baik (Zasti, 2017). Dizaman sekarang dengan semakin kompleksnya gejala kehidupan, menjadi semakin penting untuk memberikan ajaran agama yang lebih kontributif dan kontekstual. Ini tidak bisa ditunda lagi. Karena ajaran agama tidak dapat memiliki arti yang sebenarnya jika tidak dapat dipraktikkan, penting untuk memahami bagaimana ajaran ini dapat dipraktikkan. Produk fungsional adalah produk yang dapat digunakan untuk memenuhi manusia dalam kebutuhan Jasmani dan Rohaninya (Sulthon, 2003).

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Akibatnya, perkembangan ini memfasilitasi semua kepentingan manusia. Media massa yang terus diperbarui mampu menjangkau masyarakat di seluruh dunia dalam hitungan detik, memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai belahan dunia. Indonesia menjadi salah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 150 juta Muslim. Ada banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Begitu juga ormas Islam banyak hadir di pulau-pulau di Nusantara. Indonesia juga memiliki sejumlah ulama dan pemikir Islam yang telah datang sebelumnya, dan masih aktif hingga saat ini (H. R. A. Wahid, 2006). Tapi sayangnya persoalan yang muncul terkait dengan keagamaan juga terus berkembang dan kian kontekstual terutama soal sikap ekstremisme yang belakangan mulai masuk kedalam dunia pendidikan. Mulai

ada penolakan terhadap pancasila, pengharaman terhadap upacara bendera karena dianggap mengandung unsur kemusyrikan sampai kepada sikap intoleransi terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Padahal Islam sejatinya telah mengajarkan pemeluknya untuk menghargai perbedaan. Pada dasarnya, keragaman (etnis, budaya, agama dan lain-lain) manusia merupakan sunnatullah. Jauh sebelum pemikir orientalis mengenalkan pendidikan multikultural, Islam telah mengenal secara gamblang seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an yang bersumber dari dzat yang maha pengasih dan penyayang (Waskito & Rohman, 2018). Idealisme Al-Qur`an adalah sama seperti kitab-kitab Allah yang terdahulu seperti Taurat dan Injil. Kerana semua agama adalah rangkaian perintah Ilahi tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh seorang rasul sebagai petunjuk (Thabatabai, 2011). Agama menjadi penting karena dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pemeluknya. Dari apa yang kita lihat, jelas bahwa iman dan keamanan sangat erat kaitannya. Keamanan berasal dari keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat keputusan yang baik dengan bantuan Allah (Shihab, 2007).

Islam merupakan Agama yang dibawa Rasul Muhammad SAW sebagai jalan hidup dan prinsip hidup yang bersumber pada Al- Quran dan Sunnah serta menjadi pembelajaran untuk semua manusia didunia (A. Wahid et al., 2022). Islam selaku Agama yang menjunjung perdamaian ketingkat tinggi adalah agama Islam dan juga kerukunan antar umatnya. Karena perdamaian akan menciptakan stabilitas dan membantu membangun masyarakat dalam segala aspek, umat Islam dilarang saling mengejek dan meremehkan antar kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan permusuhan dan ketidakstabilan. Dalam beragama kita hendaklah sentiasa menghormati hak orang lain dan mengelak daripada mencampuri kebebasan peribadi mereka. Kita juga harus berhati-hati agar tidak keterlaluan dalam melaksanakan syariat agama, dan jangan sekali-kali tergelincir dari landasan yang benar kerana emosi kita (Amrullah, 2021). Sejatinya Al-Qur'an, karena sifatnya yang manusiawi, menuntut agar konsep moderasi (wasthiyyah) diterapkan dalam kehidupan. Orang-orang juga menyukai hal-hal yang benar dalam aktivitas sehari-hari mereka. Tindakan berani (syaja'ah) adalah martabat antara takut-takut dan kehampaan (tahawwur).

Faham ekstermisme dalam agama merupakan sesuatu yang sering kita jumpai di masyarakat dan sebenarnya bukanlah hal yang baru. Ekstremisme dalam sejarah agama sangat panjang. Sudah lama ada kecenderungan untuk membesar-besarkan praktik belajar Agama, yang cenderung kuno, keras, kolot, dan konservatif. Pembesar-besaran semacam itu adalah spesies yang mengarah pada sikap menganggap diri sebagai pembawa sejati, meremehkan dan mengasingkan ulama yang tidak setuju dengan mereka, dan bahkan terlibat dalam faham ekstrem dan intoleransi terhadap sesama manusia. Dunia Islam saat ini sedang menghadapi gelombang terorisme teroris. Ini adalah kekerasan terorganisir yang bertujuan menciptakan situasi yang menakut-nakuti masyarakat umum suatu negara atau kelompok tertentu, menyebabkan kesulitan bagi masyarakat umum, atau menyebabkan penderitaan. Kecuali serangan teroris diumumkan di media cetak atau elektronik, hari itu hampir

berlalu (Dar, 2002). Pelaku ini adalah orang yang paling merasa setia pada Tuhan di muka bumi. Karena mereka percaya diri mereka sangat istimewa di antara manusia, mereka menempatkan diri mereka dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, mereka berhak memonopoli informasi yang relevan bagi publik. Seolah-olah mereka telah diberi monopoli untuk mengatur dunia ini berdasarkan interpretasi mereka yang kaku terhadap teks-teks agama. Hakikat bahwa pihak lain telah meninggalkan dunia, terancam, atau cedera akibat tindakan melulu mereka tidak menjadi pertimbangan dalam aksi mereka. Orang ini mempunyai hobi menimbulkan kekacauan di bumi, tetapi mereka juga mempunyai perasaan bahwa mereka berada disisi baik, yang mendorong mereka untuk melakukan kebaikan (*Al-Quran Dan Realitas Umat / Ahmad Syafii Maarif; Editor, Tim Maarif Institute | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Salah satu faktor penyebab sulitnya penanggulangan permasalahan terorisme ini adalah perbedaan ideologis dan pemahaman tentang ajaran agama atau penafsiran pada ayat-ayat qitāl yang kurang tepat. Di sisi lain perbedaan metode penafsiran suatu ayat dari berbagai kalangan juga ikut mewarnai pola pemahaman masyarakat terhadap Islam (Mala, 2021). Faktor lain yang menyebabkan radikalisasi agama adalah disebabkan karena masyarakat Indonesia masih terbelakang. Mereka rata-rata pendidikannya rendah. Sehingga cenderung tidak kritis ketika menghadapi masalah. Ketika ada informasi seakan masyarakat langsung mengambil mentah-mentah tanpa dipikir lagi (Mahmudi, 2018). Inilah yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan, dan pendapat para ulama tafsir dapat dikaitkan dengan situasi saat ini. Isu ekstremisme dalam dunia pendidikan bila ditelaah dan dianalisis menggunakan kitab tafsir menarik untuk dikaji karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling berwibawa (*Solihun Likuli Zaman Wal Makan*) dan selalu menjawab tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*), di mana peneliti Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menitikberatkan analisis terhadap data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dari analisis literatur ini dihasilkan data yang dikehendaki untuk ditelaah secara mendalam (*Metode Penelitian / Moh. Nazir ; Editor, Risman Sikumbang | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*)

Dalam penelitian ini, sumber primer penulis adalah karya-karya M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah yang membahas penafsiran ayat tentang sikap toleransi dan moderat dalam ajaran Islam. Data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari buku-buku dan karya-karya ilmiah terutama yang terkait dengan ilmu dan tafsir al-Qur'an tentang sikap toleransi dan moderat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Metode Dan corak penafsiran Tafsir Al-Mishbāh

Bagian Metode tafsir merupakan pembahasan akademis tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an, namun metode penafsiran itu sendiri merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an (*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an / Nashruddin Baidan | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Metode tafsir merupakan bagian dari kajian ilmu tafsir atau biasa dikenal dengan istilah "Ulum Al-Qur'an". Terkait kajian ilmu tafsir ini, pemetaan yang dilakukan oleh Dr. Nashruddin Baidan menjadi rujukan penulis. Menurutnya, kedudukan metode tafsir dalam ilmu tafsir adalah sarana atau jalan yang harus ditempuh jika ingin mencapai tujuan pendidikan (gaya) tafsir. Ini berarti ma'tsur atau ra'yi, apapun bentuk penafsirannya. Memang, tidak ada interpretasi apapun yang dapat dicapai tanpa menggunakan salah satu dari empat metode interpretasi (Baidan, 2012)

Berdasarkan karya penulis, interpretasi Al-Misbah secara sistematis dan bergantung pada pemetaan atas karyanya. Nashurudin Baidan memaknai bentuk Ra'yi berdasarkan pertimbangan yang dominan, karena tidak dapat disangkal bahwa Muhammad Quraish Syihab dapat menafsirkannya dengan data sejarah ketika menafsirkan teks-teks ayat Al-Qur'an, yang dapat diklasifikasikan sebagai sebuah karya (Quraish Shihab, 2002) Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan bahwa interpretasi Al-Misbah mengambil bentuk pinus dan gandum hitam, seperti yang disarankan oleh Islah Gusmian.

Namun, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammad Quraysh Sihab menggunakan hasil ijtihadnya, termasuk penggunaan data material berupa riwayat, bukan bahan interpretasinya. Muhammad Quraish Shihab lebih baik memaknai tafsirnya berdasarkan hasil analisis makna kata atau frasa dari segi bahasa, mentarjih, atau hanya berdasarkan pendapat ulama awal dan modern..

Tafsir Al-Mishbāh dikatakan menggunakan metode yang merupakan penulisan yang sistematis, sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, rangkaian penyajian yang berkaitan dengan urutan karakter model naskah standar Utsmaniyah, dimulai dengan Surah Al-Fātihah dan Diakhiri dengan an-Nās. Secara sistematis menulis interpretasi masalah adalah metode yang digunakan untuk menulis dan menyajikan interpretasi (Gusmian, 2013).

Berikut cara penulisan tafsir Al-Misbah :

- a. Uraian tafsir Al Misbah berdasarkan urutan huruf dan syair berdasarkan urutan naskah Utsmaniyah.
- b. Di awal setiap surat, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan berbagai masalah terkait surat yang sedang diselidiki. Misalnya, dalam kaitannya dengan jumlah puisi, subjek studi surat, nama lain surat, dan lain-lain.
- c. Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Surat, setiap puisi Surat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tanpa menjelaskan alasan pengelompokan tersebut. Setiap kelompok memiliki judul yang berhubungan dengan puisi yang sedang dipelajari. Contoh: "Grup II (Bagian 10-25)"

- d. Muhammad Quraish Shihab memulai penelitiannya dengan memasukkan setiap huruf satu per satu klausa, tergantung kelompoknya masing-masing. Teks Arab ditulis dan diterjemahkan untuk setiap puisi yang dipenggal. Di bawah teks terjemahan, berbagai interpretasi puisi yang dipelajari diberikan dalam gaya tulisan yang mudah dicerna untuk segala usia. Dalam interpretasi, Muhammad Quraish Shihab menyarankan korelasi antara puisi, menjelaskan *Asbābal-Nūzūl* (jika ada), dan merinci istilah-istilah tertentu dengan menulis istilah-istilah ini dengan terjemahan bahasa Arab dan Latin. Dia mungkin juga menggunakan teks ayat dan hadits sebagai interpretasi, sering menghadirkan "penjelasan penjelasan" oleh banyak komentator terkenal, menjadikannya referensi yang berkualitas, informatif, dan kontroversial.

Ayat-ayat Al-Qur'an Menjawab Faham Ekstremisme Yang Terjadi Dilingkungan Pendidikan Indonesia

1. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Pancasila

Inti dari Negara kesatuan adalah kedaulatan yang tidak terbagi secara eksternal atau internal, dan kekuatan sentral perang dunia tidak dibatasi. Ketaatan pada sistem pemerintahan demokrasi berdasarkan Pancasila. Konsep demokrasi telah dianut oleh rakyat Indonesia, demokrasi Pancasila. Mengapa demokrasi Pancasila digunakan sebagai pengganti model demokrasi lainnya? Demokrasi Pancasila dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai pemahaman yang sesuai dengan individualitas negara yang digali dari nilai-nilai sosial budayanya.

Secara etimologis, kata Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yaitu lima "pengajaran, dasar-dasar". Istilah Pancasila pertama kali diperkenalkan oleh agama Buddha pada masa Majapahit. Lebih lanjut keputusan presiden tertanggal 13 April 1968 atau PP Nomor 12 tentang rumusan dasar negara Indonesia, beserta berbagai pertimbangan mengenai keragaman suku, agama, dan budaya Indonesia, adalah benar dan sah. Rumusan Pancasila merupakan rumusan yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 dan telah disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan rumusan sebagai berikut :

- Ketuhanan yang Maha Esa
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

a. Ayat yang terkait dengan sila ke satu (Ketuhanan yang Maha Esa)

Quran Suart Al-Ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (QS al-Ikhlâs : 1-4)

Pertama, Tuhan yang maha Esa. Perintah ini mengajarkan tauhid, ibadah kepada Allah SWT. Konsep tauhid itu sendiri dapat ditemukan dalam firman Allah SWT, yaitu surah Al-Ikhlâs ayat 1 sampai dengan 4. Surat ke-112 dari 114 adalah Surat Al-Ikhlâs dalam Al-Quran surat ini digolongkan sebagai surah makkiyah karena dirilis di kota Mekah.

Utamanya keberadaan Al-Quran bertujuan untuk memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk menaatinya. Surah ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengirim dan menjawab pertanyaan orang-orang yang bertanya tentang Tuhan yang dia sembah. Pernyataan di atas menyatakan: Katakan kepadamu, Muhammad, yang memintamu bahwa yang perlu dan pantas disembah adalah Allah, satu-satunya Tuhan. Ucapkan dalam teks pertama yang memiliki makna: Dia adalah Allah, satu-satunya. Itu berarti bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tanpa pendamping, tanpa penolong, tanpa siapa pun. Padahal, Allah SWT itu sempurna dalam segala sifat dan perbuatannya. Ayat yang kedua berarti bahwa Allah adalah Tuhan yang bergantung pada-Nya untuk semua. Artinya, semua makhluk mengandalkan Allah SWT untuk kebutuhan dan sarana mereka. Dia adalah kasih yang benar-benar sempurna dalam segala kemuliaan dan otoritas-Nya. Ayat ketiga Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan (Quraish Shihab, 2002). Dengan kata lain, Allah SWT tidak dilahirkan, tidak dilahirkan, tidak memiliki istri atau orang tua. Memang, Tuhan Maha Suci, dan subjek Pancasila memiliki nilai materi yang sama dengan subatansi ayat ini..

b. Ayat yang berkaitan dengan Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradap)

Quran Surat An-Nisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن
تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman. Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan,” (QS. An-Nisa: 135).

Ayat ke 135 surat an-Nisa mengarahkan kita untuk berlaku adil (kepada manusia yang adil dan beradab) tanpa memandang status sosial, agama, suku dll. Tindakan keadilan tidak dilakukan dengan menggunakan sistem khitan selektif. Artinya, individu tertentu dipilih untuk menerima keadilan. Hubungan antara ayat ini dengan nilai keadilan sosial sangat penting bagi sikap keadilan kesetaraan dalam semua kehidupan, baik material maupun spiritual, yang berlaku untuk semua. Selain nilai kebenaran, ayat ini mengandung perintah (tauhid) percaya kepada Tuhan dengan menjalankan kepercayaan yang dianut (perintah Tuhan), dan tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan nyata adalah benar. Sholeh dalam kehidupan berarti perilaku yang tidak berdasarkan nafsu. Berurusan dengan setiap keputusan dalam hidup itu sangat penting (Quraish Shihab, 2002).

Ayat lain yang sejalan dengan Pancasila Kedua adalah yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menghormati dan menghormati hak-hak unik manusia tanpa kecuali. Jika hubungan antara manusia dengan Tuhan ditunjukkan dalam norma pertama, maka hubungan antara manusia dengan manusia ditunjukkan dalam norma kedua. Konsep hablum minan-nass (hubungan antar manusia) dari perspektif saling menghormati manusia sebagai makhluk beradab ciptaan Tuhan. Secara prinsip perbedaan dalam hak dan kewajiban adalah keniscayaan bagi semua manusia yang Allah ciptakan. Dengan kata lain, tidak boleh ada diskriminasi di antara manusia. Memperlakukan segala sesuatu secara adil adalah prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, prinsip ini terlihat dalam ayat al-Qur’an surat al-Maa’idah, ayat 8 yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعَدَّلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran). Karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maa’idah : 8)

Dalam ayat-ayat ini, kata keadilan yang berarti "persamaan" berarti persamaan hak. Kata keadilan dalam pasal ini berarti "kesetaraan" dan mencakup sikap dan perlakuan hakim selama proses pengambilan keputusan yaitu membimbing hakim untuk menentukan pihak-pihak yang bersengketa dalam kedudukan yang sama, misalnya tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa lampiran hormat), keceriaan wajah, keseriusan mendengar. termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Shihab, 1996). Menurut Al-Baidhawi, kata itu hanya berarti "berada di tengah dan setara". Pendapat ini juga diungkapkan oleh Rasyid Ridha bahwa keadilan yang diperintahkan di sini diketahui oleh para ahli bahasa Arab. Bukan berarti membuat undang-undang (memutuskan suatu perkara) berdasarkan apa yang aman dalam agama. Senada dengan pendapat tersebut, Sayyid Qutb menyatakan bahwa dasar kesetaraan adalah kemanusiaan setiap manusia. Ini berarti bahwa kedua manusia adalah manusia dan karenanya memiliki hak yang sama. Jadi keadilan adalah hak semua manusia, berkat kemanusiaannya, dan sifatnya adalah dasar keadilan dalam ajaran Tuhan (*Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*)

c. Ayat yang berkaitan dengan Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Quran salah Surat al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*(QS al-Hujarat 11).

Bunyi Pancasila ketiga ini menunjukkan bahwa persatuan adalah prinsip terpenting dalam membangun suatu masyarakat, mengingat keragaman yang membuat banyak perbedaan di Indonesia. Tidak hanya Pancasila, Al-Qur'an juga menyebutkan perintah bersatu dan sebisa mungkin menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang menimbulkan terjadinya perpecahan. Penyatuan Indonesia, bunyi sila ketiga Pancasila, menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan adalah dasar pembentukan negara Indonesia. Penyatuan Indonesia berarti seluruh penduduk Indonesia terikat dalam satu kesatuan geografis sebagai

bangsa Indonesia, tidak hanya dalam arti sempit tetapi juga dalam arti luas. Konsep persatuan dalam kerangka pendidikan Islam meliputi Ukhwah Islamiyah (penyatuan antar umat Islam) dan Ukhwah Insaniyah (penyatuan sebagai sesama manusia) (*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Dari dua konsep yang sudah disebut perlu dikaitkan erat agar tercipta masyarakat yang harmonis jauh dari perpecahan dan konflik akibat perbedaan agama, suku, dan ras. Islam selalu menekankan pentingnya persatuan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an.

d. Ayat yang berkaitan dengan Sila ke empat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan)

Surat Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ^ع

Artinya : (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka QS. asy- Syuura : 38).

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya Islam and Nationalism bahwa pancasila ke Empat, perintah tersebut sama sekali tidak melanggar ajaran Islam. Padahal, jika dicermati, ada nilai-nilai yang bermakna luas. Dijelaskan bahwa, makna hikmah yang terambil dari kosa kata bahasa Arab akar katanya (dalam *wazan*) mempunyai makna yang berkisar pada 'menghalangi'. Kata hukum membantu mencegah penganiayaan, jadi kebijaksanaan digambarkan sebagai sesuatu yang, jika digunakan dengan pertimbangan, dapat mencegah bahaya dan masalah. Atau dalam arti lain dapat membawa manfaat dan kemudahan (*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*).

Hikmah juga diartikan sebagai ilmu amaliah dan filantropi ilmiah. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat 269 Al-Qur'an Surah Al-Baqarah. " Yang artinya: "Allah menganugerahkan Alhikma (pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa pun yang diinginkannya. Dan siapa pun yang telah diberkahi dengan kebijaksanaan akan diberkahi dengan begitu banyak karunia. Dan hanya orang bijak yang dapat mengambil pelajaran (dari kata-katanya)," . Memang, sila keempat Pancasila yang menekankan pentingnya kehidupan perenungan selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Sikap bijak dalam memecahkan masalah adalah musyawarah. Konsultasi adalah cara terbaik bagi semua pihak untuk menemukan solusi yang pasti pada level yang sama. Hasil musyawarah juga merupakan kesepakatan bersama dan harus dilaksanakan dengan i'tikad baik. Konsep Islam tentang

musyawarah pemecahan masalah dikenal dengan istilah Syura (konsensus). Konsep ini juga tercermin dalam beberapa surat Al-Qur'an, salah satunya Surat Ali Imron ayat 159.

e. Ayat yang berkaitan dengan Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Surah An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*(Qs An-Nahl : 90)

Teks Kelima Pancasila menggambarkan keadilan yang dijunjung seperti yang selalu tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Menurut Islam, keadilan sosial merupakan salah satu bentuk sedekah dan salah satu bentuk keimanan. Salah satu titik fokus dari bagian di atas adalah kata al-ihsan. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang arti kata tersebut. Ini dapat dibaca dalam banyak komentar klasik dan kontemporer. Namun, ada tiga jenis etika dalam ayat ini. Hal ini didasarkan pada hubungan antara Al- Ihsan itu sendiri dan pihak lain. Ketiga jenis sopan santun tersebut adalah: Pertama, sopan santun antara manusia dengan Allah SWT. (*Ta'wilat Ahlus as-Sunnah Jilid 4 : Tafsir Maturidi / Abu Manshur Muhammad Bin Muhammad Bin Mahmud al-Maturidi ; Editor: Dr. Majdi Basallum | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.*). Ihsan memiliki arti yang sama dengan yang disabdakan Nabi Muhammad ketika malaikat Jibril bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan., yaitu :

الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : *Ihsan adalah "Kamu berbuat baik kepada Allah seolah-olah kamu memandangnya, dan jika kamu tidak melihatnya, dia akan melihatmu"* (HR, Muslim)

Pertama Mereka yang telah menjadi Muhsin dalam pengertian ini selalu ikhlas dan selalu mencari keridhaan Allah apapun yang mereka lakukan. Orang-orang seperti itu tidak mengharapkan apa-apa lagi dari orang lain ketika memberi sedekah. Jadi segala sesuatu yang dia lakukan hanya didasarkan pada sukacita Tuhan. Dan ketika perbuatannya diperlihatkan kepada orang-orang, itu bukan dalam rangka

menyombongkan diri atau sombong, tetapi dalam niat baik. *Kedua*, Sopan santun antara satu orang dengan orang lain (sesama makhluk). Isan berarti bahwa seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain dan juga untuk dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

Artinya : *Dari sudut pandang Nabi, "Seseorang di antara kamu tidak akan beriman (dengan iman penuh) sampai kamu mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri."* (Hadits Shahih Bukhari - Muslim | PERPUSTAKAAN IAIN LHOKSEUMAWE, n.d.)

Orang-orang seperti itu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri juga berlaku bagi orang lain. Tentu saja, hanya dalam situasi positif, misalnya, kita ingin orang lain menghormati orang lain, yaitu menghormati orang lain. Dia ingin pendapatnya didengar oleh lawan bicaranya. Artinya, dia selalu mendengarkan apa yang orang lain katakan. Dalam hal itu, jangan sertakan mereka yang hanya ingin menang dalam Ketuhanan. Orang seperti itu perlu memiliki banyak "cermin" agar perilakunya selalu terukur terhadap dirinya sendiri ketika diperlakukan oleh orang lain. *Ketiga*, Belas kasih untuk diri sendiri Ini berarti bahwa seseorang melindungi diri dari segala sesuatu yang menyakiti diri sendiri. Islam tidak mengizinkan segala bentuk materi yang membahayakan Anda.

Ternyata setiap pelajaran dalam Pancasila memuat nilai-nilai Islam sebagai pelajaran kelima. Artinya, ada keadilan dalam proses penyelenggaraan negara. Keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali melalui perbedaan agama dan ras. Ajaran Islam mencakup berbagai pengertian tentang keadilan: adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. Sebagai agama ramatan lil alamin, misi besar Islam adalah menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Islam selalu menyuruh umat Islam untuk jujur dalam segala hal dan menghindari konflik dan permusuhan sehingga tatanan sosial masyarakat dapat terjalin dengan baik. Prinsip kelima, yang menekankan keadilan sosial, sebenarnya mencerminkan konsep keadilan Islam. Anda dapat membaca tentang keadilan dalam ajaran Islam dalam Al-Qur'an.

Ayat ini dinilai para ahli sebagai ayat yang paling sempurna untuk menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah SWT berfirman menunjuk langsung pada dirinya dengan nama yang paling agung untuk menguatkannya dan menekankan pentingnya pesannya: Sesungguhnya Allah memerintahkan semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan perbuatan, bahkan terhadap diri mereka sendiri, selama

dianjurkan untuk memberi kepada kerabat. dia, Allah, melarang segala macam dosa, terutama perbuatan keji yang dilarang oleh agama dan akal sehat, dan kemunkaran, yang bertentangan dengan moralitas yang benar. Masalah keadilan adalah salah satu masalah utama. Hal itu telah terwujud dalam diri manusia sejak mulai dipikirkan. Segera setelah umat manusia memasuki pola kehidupan nasional pertanyaan tentang keadilan pemerintah menyentuh hati banyak pemikir, terutama satu-satunya kelas terpelajar saat itu. diduduki dalam masyarakat (Madjid, 2019).

Dalam Islam, keadilan pada akhirnya dan yang paling penting dipahami sebagai keadilan ilahi. Tiga nilai dasar yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu tauhid atau kerelaan kepada Allah, Islam atau kepasrahan dan ketundukan kepada Allah dan keadilan yaitu semua tindakan di dunia dibuat oleh Allah Hakim Yang Maha Esa. "Saya memiliki keyakinan bahwa saya akan dihakimi" Itulah sebabnya kita harus bertindak dan bertindak adil. Oleh karena itu, dalam konteks Al-Qur'an, keadilan tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Realisasi kebenaran pertama-tama dipandu oleh wahyu ilahi. Keadilan itu sendiri dapat dipahami sebagai realisasi yang setia dari Hukum Ilahi. Allah, sebagai keadilan, memerintahkan manusia untuk berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Keadilan adalah bagian paling dasar dari interaksi sosial. Dengan nilai keadilan, masyarakat benar-benar tercipta. Pelanggaran hukum mengguncang fondasi masyarakat. Mereka yang melanggar hukum mungkin akan menjadi kepentingan mereka sendiri. Namun dengan tindakannya, ketidakadilan akan merugikan semua orang dalam jangka panjang, termasuk mereka yang melanggar keadilan.

Oleh karena itu, keadilan itu sendiri bersifat multidimensi. Keadilan terkait dengan kebenaran (al-haqq) dan memiliki esensinya. Keadilan juga berarti tidak menyimpang dari kebenaran, merugikan, atau merugikan orang lain atau diri sendiri. Keadilan berarti keseimbangan. Keseimbangan juga merupakan syarat untuk mencegah seseorang jatuh, baik berdiri maupun bergerak. Keseimbangan ini menciptakan kekuatan dan kekokohan (Rahardjo & Rachman, 1996). Keadilan memanifestasikan dirinya dalam banyak cara dalam kehidupan kita sehari-hari. Keadilan berarti menghukum orang karena kesalahan mereka dan menghargai perbuatan baik. Keadilan juga berarti pembagian hasil sesuai dengan persyaratan kontribusi pada proses sosial. Keadilan terlihat pada sikap hakim atau juri yang memutus perkara berdasarkan hukum dan kebenaran. Dan keadilan dan tirani terwakili dengan sangat baik dalam tindakan para pemimpin dan pemerintah yang membuat keputusan tentang kepentingan dan hak banyak orang. Keadilan sangat terlihat dalam masalah pemenuhan dan pelanggaran hak asasi manusia, atau perlindungan atau perusakan lingkungan hidup.

2. Ayat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap Bendera

Bendera adalah sehelai kain yang diangkat dan melambungkan sesuatu. Meski hanya kain, keberadaan bendera merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Negara. Hal ini karena bendera merupakan lambang negara atau kedaulatan dan kemerdekaan Negara. Ada tata cara menghormati bendera dengan menghadap bendera dan mengacungkan tangan. Beberapa pertanyaan muncul, tetapi apakah bentuk penghormatan ini diperbolehkan? Apakah agama dilarang? Apakah Anda bahkan bertanya-tanya apakah itu level syirik? Hukum menghormati bendera ditentang oleh para ulama, dan sebagian ulama secara mutlak melarangnya, sementara sebagian lainnya membolehkan. Berikut ini mengadopsi beberapa interpretasi yang memungkinkan kita untuk menghormati bendera yang terkait dengan ayat ke 34 surat al-Baqarah :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya : (Ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat, "Sejujurnya dirimu kepada Adam," jadi mereka mengejek, kecuali Iblis. Dia menolak, dengan bangga menjadi milik orang-orang kafir .(QS al-Baqarah : 34)

Syekh Jalaluddin dari Tafsirul Jalalain, Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 34, menyebutkan bahwa sujud berarti ruku sebagai bentuk penghormatan terhadap Adam AS, bukan sujud seperti yang kita pahami sekarang. Iblis adalah pemimpin ras jin, milik para malaikat. Iblis dalam Tafsirul Jalalain tidak sujud dan sombong, mengatakan, "Saya lebih baik dari Adam AS." Dalam ilmu Allah yang abadi, Iblis tercatat sebagai kelompok yang durhaka (*Tafsir Jalalain Jilid 2: Berikut Asbaabub Nuzuul Ayat / Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi ; Penerjemah: Bahrun Abu Bakar ; Penyunting: Li Sufyana M. Bakri | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.*).

Al-Baidhawi dalam keterangan tafsirnya, ketika Adam memberi tahu para malaikat nama-nama benda dan Tuhan memberi tahu mereka bahwa dia tidak tahu, Tuhan memerintahkan mereka untuk menyerbu dirinya di depan Adam, saya mengatakan itu. Bentuk permintaan maaf atas dominasi Adam, pemenuhan kewajiban, dan ucapan mereka tentang Adam. Surat Al-Baqarah ayat 34 menyatakan bahwa Imam Al-Baidhawi menunjukkan bahwa Adam AS lebih penting daripada malaikat yang diperintahkan untuk sujud di depannya, meskipun hanya dari satu sisi. Surat Al-Baqarah ayat 34 menunjukkan buruknya kesombongan. Kesombongan bisa membuat orang tidak percaya. Imam al-Baidawi menyatakan bahwa Surat Al Baqarah ayat 34 menganjurkan agar kita menaati perintah-perintah Allah dan tidak tenggelam dalam mencari hikmah di balik perintah-perintah itu (*Tafsir Al-Baidhawi Jilid 1 : Anwar al-Tanzil Wa-Asrar al-Ta'wil / Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Ibn Umar Bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.*)

Profesor Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Islam dan Kebangsaan bahwa para ulama yang mengaku menolak menghormati bendera didasarkan pada alasan bahwa mereka tidak menghormati bendera pada zaman Nabi. Menurut para ulama di lingkungan

ini, penghormatan terhadap bendera bertentangan dengan keesaan dan kelengkapan Allah serta keyakinan akan kewajibannya untuk memuji-Nya. Penolakan untuk menghormati bendera tersebut dijelaskan karena pemahaman agama yang sangat tekstual. Mirip dengan munculnya anggapan bahwa rasa hormat seringkali disamakan dengan makna memuji Tuhan (*Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI., t.t.*).

Para ahli agama menyatakan bahwa beberapa hukum berkaitan dengan sebab yang menyertainya misalnya, ketika Nabi Muhammad SAW melarang menggambar/melukis/patung. Namun, menurut guru besar Quraisy, jika unsur kemuliaan tidak dijalankan, maka tidak ada salahnya menggambar, melukis, dan mengukir sesuai syariat yang ada. Oleh karena itu, undang-undang juga menghormati bendera, tanpa anggapan bahwa tidak ada kemuliaan atau pemujaan terhadap bendera. Dan, tentu saja, hukum menghormati bendera dapat diterima. "Isu-isu modern memerlukan pemahaman/detail yang mendalam: fakta-fakta modern tentang isu-isu yang berkaitan dengan penghormatan nasional, aturan, dan penghormatan terhadap simbol mereka, yaitu menghormati bendera. Untuk menghormati bendera. Tujuan berdiri telah dibahas oleh mereka yang tidak memiliki dasar faktual atau penjelasan yang sah tentang kasus tersebut, mereka memberlakukan undang-undang yang tidak sesuai dengan fakta (waqi') atau niat mereka yang menghormati bendera.

Bendera pada awalnya dimaksudkan untuk menyatukan tentara di bawah satu komando selama perang dan menjadi simbol kepemimpinan. Ketika bendera diturunkan, itu berarti kekalahan. Orang-orang berdiri dan menghormati bendera, dan dapat melihat bahwa mereka tidak memuji bendera, tetapi hanya menghormatinya sebagai simbol-simbol. Dengan menekankan poin ini, jelas bahwa mereka yang menghormati bendera tidak bersungguh-sungguh, tetapi menghormati negara dan lambangnya. "

3. Ayat yang berkaitan dengan Sikap Toleransi

Toleransi Disebut juga tasamuh yang Artinya mengizinkan sesuatu, saling mengizinkan, dan saling mempromosikan. Itu juga bisa berarti kesabaran, ketangguhan emosional, dan pengakuan serta penghargaan yang anggun terhadap perbedaan baik dalam aspek agama maupun aspek kehidupan lainnya, disebutkan juga dalam surah Al-Mumtahanah Ayat 7-9

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ

وَأَخْرَجُوَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya : Mudah-mudahan Tuhan akan menciptakan cinta antara Anda dan orang-orang yang pernah bermusuhan dengan Anda. Tuhan itu Mahakuasa, dan Tuhan itu toleran dan penyayang. Allah tidak melarang kamu berlaku adil terhadap orang yang berbuat baik, tidak memerangi kamu dalam urusan agama, dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman. Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat benar. Sesungguhnya Allah diharamkan (bersahabat dekat) hanya dengan orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama. Untuk mengusir Anda dari kampung halaman Anda dan membantu (orang lain) mengusir Anda. Siapapun yang menjadikan mereka teman dekat, merekalah pelakunya. (QS al-Mumtahanah:7-9)

Ayat ini berharap agar para rasul dan pengikut Allah membangun rasa cinta antara kaum Muslimin Madinah dengan kaum musyrik Mekah yang selalu dibenci dan dimusuhi. Mudah bagi Tuhan karena Dia memutuskan segalanya dengan kemahakuasaan. Apalagi jika orang-orang kafir ingin beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, Allah mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya: permusuhan para rasul Allah dan umat Islam. Isyarat yang terkandung dalam ayat ini terbukti benar ketika umat Islam membebaskan kota Mekkah tanpa pendarahan. Ketika para Nabi memasuki kota Mekkah karena orang-orang musyrik melanggar perjanjian mereka dengan kaum Muslimin, mereka bersembunyi di rumah mereka karena takut menghadapi pasukan kaum Muslimin (Addimasqi, 2005). Oleh karena itu, Rasulullah menyatakan bahwa siapa pun yang memasuki Baitullah aman, siapa pun yang memasuki Masjidil Haram, aman, dan siapa pun yang memasuki rumah Abu sufian aman.

Perintah ini dipatuhi oleh orang-orang musyrik, yang mengungsi ke Ka'bah. Oleh karena itu, pada saat itu, umat Islam yang berhijrah ke Madinah bersama Nabi bertemu kembali dengan keluarga Mekah yang masih musyrik dan tersisa setelah beberapa tahun berpisah. Kemudian dia memulihkan hubungan dan cinta yang baik di antara mereka. Karena sikap Islam yang baik kepada mereka, mereka masuk Islam dalam jumlah besar.

D. Kesimpulan dan Saran

Faham Ekstremisme yang muncul dilingkungan pendidikan itu terjadi karena Minimnya Pemahaman kebangsaan juga sejarah Kemerdekaan Indonesia, pemahaman agama yang cenderung tekstual dan minin terhadap perilaku moderat, pemahaman agama yang mengacu pada bunyi harfiah Al-Qur'an dan Hadits saja dengan tidak memperhatikan kondisi sosial juga budaya setempat, yang menjadikan seseorang menjadi sangat Anti-tradisi yang dilakukan dilingkungan sekitar. Pemahaman yang tekstual yang pada akhirnya mengeklusi dan memandang orang-orang di luar kelompok mereka sebagai orang kafir dan keluar dari Islam. Al-Qur'an menjawab dan menyikapi

Ekstremisme yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Pancasila merupakan falsafah dan ideologi Negara yang sudah sesuai dengan Syariat Islam, penghormatan kepada bendera merah putih bukanlah perilaku syirik yang menyimpang dari ajaran Islam, karena penghormatan disini tidak sampai pada tingkat ta'abbud atau menyembah bendera, diatas nilai agama ada nilai kemanusiaan dimana kita sesama manusia dianjurkan untuk bersikap saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda agama dengan kita, sejatinya jika kita tidak bersaudara dalam seiman, bersaudara atas dasar kemanusiaan sudah cukup menjadi alasan untuk kita menghargai dan menghormati mereka.

Referensi

- Addimasqi, I. Kasir. (2005). *Tafsir Ibnu Kasir juz 12: Hud 6 s.d. Yusuf 52*. Sinar baru algensindo.
- Al-Quran dan realitas umat / Ahmad Syafii Maarif ; editor, Tim Maarif Institute | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved November 7, 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=720721>
- Amrullah, I. K. (2021). *Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an*.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*.
- Dar, A. B. A. bin; P. (2002). *Berlebih-lebihan dalam Agama / Abud Bin Ali bin Dar'* (Jakarta). Pustaka azzam.
[//opac.iainpare.ac.id/index.php?option=com_show_detail&id=1265](https://opac.iainpare.ac.id/index.php?option=com_show_detail&id=1265)
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hadits Shahih Bukhari—Muslim | PERPUSTAKAAN IAIN LHOKSEUMAWE*. (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from https://opac.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?option=com_show_detail&id=4198&keywords=
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Mahmudi, M. (2018). Islam Moderat sebagai Penangkal Radikalisme. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, Article Series 1.
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>
- Mala, F. (2021). REINTERPRETASI MA'NA QITAL DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGZA. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>
- Metode penelitian / Moh. Nazir ; editor, Risman Sikumbang | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved January 5, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=711887>

- Metodologi penafsiran Al-Qur'an / Nashruddin Baidan | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (n.d.). Retrieved November 7, 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=362787>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbāh*, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahardjo, M. D., & Rachman, B. M. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Cet. 1). Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an.
- Sahabuddin, Shihab, M. Q., & Sahabuddin. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosakata.* Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka.
- Sulthon, M. (2003). *Menjawab tantangan zaman: Desain ilmu dakwah : kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis.* Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Walisongo Press.
- Tafsir al-baidhawi jilid 1: Anwar al-tanzil wa-asrar al-ta'wil / Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah ibn umar bin muhammad al-Syairazi al-Baidhawi | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.* (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4143>
- Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI.* (n.d.). Retrieved November 20, 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008913>
- Tafsir jalalain jilid 2: Berikut asbaabub nuzuul ayat / Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi ; penerjemah: Bahrin Abu Bakar ; penyunting: Li Sufyana M. Bakri | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.* (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4589>
- Ta'wilat ahlus as-sunnah jilid 4: Tafsir maturidi / Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi ; editor: Dr. Majdi Basallum | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.* (n.d.). Retrieved December 10, 2022, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2582>
- Thabatabai, M. H. (2011). *Inilah Islam pemahaman dasar konsep-konsep Islam.* Sadra.
- Wahid, A., Arifin, M. Z., & Adawiyah, R. (2022). Values of Moral Education in The Story of Hijrah Prophet Muhammad SAW. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/10.25217/cie.v2i1.2198>
- Wahid, H. R. A. (2006). Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam. *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, 4, 63–78.
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>

ZASTI, Y. (2017). *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN I Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.*

Copyright holder :

© David Rifai, M. Agus Mushodiq (2023)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA